

Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan

Mujiono Sang Putra

Universitas Pendidikan Ganesha

Email coresponden author*: mujionoputra88@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Fenomena pendidikan yang dituangkan dalam berbagai jenis dan bentuk yang telah lama berkembang di masyarakat memiliki landasan filosofi yang kokoh. Berfilsafat juga bisa dikemukakan sebagai pola fikir tentang sesuatu secara kritis hingga ke akar masalah demi mendapatkan kebenaran. Dan sejatinya filsafat merupakan pembelajaran terkait hakikat kebenaran dan keberadaan sesuatu hingga terkait perilaku benar / buruk seseorang. Dengan adanya Aliran filsafat dalam pendidikan maka dapat berimplikasi pada pengembangan kurikulum pendidikan dengan memunculkan inovasi-inovasi baru terkait pengembangan kurikulum. Karena adanya aliran filsafat dalam pendidikan juga mampu menyelesaikan problematika yang ada di bidang pendidikan.

Keywords: Implikasi, Aliran Filsafat, Kurikulum

PENDAHULUAN

Salah satu ilmu pengetahuan yang sangat menarik untuk dipelajari adalah ilmu Filsafat yang sebagian orang beranggapan bahwa ilmu ini kerap melahirkan pemikiran-pemikiran yang kritis untuk mencari kebenaran yang haqiqi dalam berbagai persoalan. Secara gamblang, berfilsafat bisa dikemukakan sebagai pola fikir tentang sesuatu secara kritis hingga ke akar masalah demi mendapatkan kebenaran. Dan sejatinya filsafat merupakan pembelajaran terkait hakikat kebenaran dan keberadaan sesuatu hingga terkait perilaku benar / buruk seseorang (Muizzuddin dan Rohmah, 2023).

Oleh karena itu, tak jarang kita mengatkan bahwa filusuf (orang yang ahli filsafat) dikenal sebagai orang yang jenius, itu disebabkan karena pola berfikir mereka yang kritis untuk mendapatkan sebuah kebenaran dan juga karena yang dibahas dalam ilmu filsafat merupakan hal yng tinggi, sulit bahkan abstrak yng juga tidak hanya berakitan dengan masalah kehidupan sehari-hari (Chrismastianto dan Kertih, 2023).

Berkaitan dengan kata filsafat, perlu diketahui bahwa istilah filsafat diambil dari kata *Philosophia*, yang diambil dari bahasa Yunani yang merupakan gabungan dari kata (*hilia*: Cinta) dan (*Sophia* : Kebijaksanaan) yang mana jika ditinjau secara lafadznya bisa diartikan sebagai Pecinta kebijaksanaan atau dalam artian keinginan untuk mencapai suatu kebijaksanaan (Muslim, 2023).

Filsafat merupakan cabang ilmu yang mengedepankan pola berfikir seseorang, bahkan menurut sebagian orang, cara berfikir dalam ilmu filsafat ini dipandang sebagai hal yang cukup membosankan dan berbelit. Namun meskipun dipandang sebelah mata oleh sebagian orang, justru cara berfikir yang seperti itulah yang dapat memberikan

wawasan yang luas karena hakikat dari ilmu filsafat itu sendiri mengenai pola berfikir seseorang yang kritis untuk menemukan kebenaran yang hakiki (Sahlan, 2018).

Menurut pendapat para ahli, yang dapat disimpulkan mengenai ilmu filsafat merupakan sebuah ilmu yang berusaha menemukan suatu kebenaran yang mendalam berdasarkan pola fikir dan akal manusia. Adapun pola fikir yang digunakan oleh para filsuf (ahli filsafat) dalam ilmu filsafat adalah dengan mengajukan pertanyaan diskusi yang kritikal atau presentasi yang sistematis.

Sebut saja sebagai contoh, suatu pertanyaan yang seringkali terdengar “apakah memungkinkan untuk mengetahui segala sesuatu dan membuktikannya?” munculnya pertanyaan tersebut karena ilmu filsafat pada dasarnya merupakan ilmu yang mengkaji pertanyaan umum tentang penalaran (logika), nilai-nilai luhur serta bahasa.

Adapun manfaat yang bisa didapatkan dari ilmu filsafat ini diantaranya adalah: Memendorong pola berfikir kritis dengan melihat hakikat/ dasar persoalan hingga mengembangkan pertanyaan dari jawaban yang di dapat, membentuk pola fikir yang bijaksana, serta membuat seseorang untuk bisa berfikir dan merenung.

Terdapat berbagai macam ilmu filsafat sesuai dengan bidangnya masing-masing, dan karena saat ini kita berada dalam dunia pendidikan, makayangakan dikupas lebih dalam terkait filsafat ya’ni mengenai ilmu filsafat pendidikan. Dan bagaimana implikasi aliran Filsafat Pendidikan Dalam Pengembangan Kurikulum di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yakni penelitian yang tidak mengadakan perhitungan, tetapi digambarkan dengan kata-kata atau kalimat terhadap data yang diperoleh guna mendapat suatu kesimpulan.⁵ Sumber data dari penelitian ini merupakan dokumen-dokumen atau manuskrip yang membahas dan mengkaji tentang Aliran-aliran Filsafat Pendidikan dan literatur-literatur tentang kurikulum Pendidikan. Teknik pengumpulan menggunakan studi dokumentasi, kemudian penulis akan melakukan Editing, Organizing, dan Finding dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya yang berkaitan dengan kajian tentang Aliran-aliran Filsafat Pendidikan. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*Content Analysis*).⁸ Untuk menjaga ketepatan pengkajian dan mencegah kesalahan informasi dalam analisis data maka dilakukan pengecekan antar pustaka dan membaca ulang Pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktifitas pelaksanaan Pendidikan di Indonesia sudah berlangsung sejak sebelum Indonesia merdeka sampai sekarang. Tumbuh dan berkembangnya praktek pendidikan di Indonesia bisa kita temui dengan munculnya sekolah-sekolah, pondok pesantren, perguruan tinggi. dan inilah bukti bahwa betapa berkembangnya dunia pendidikan di nusantara. Seiring perkembangan pendidikan tersebut memunculkan adanya pola fikir mengenai perkembangan yang ada di Indonesia terkait pendidikan baik dalam bentuknya maupun dalam jenisnya pendidikan itu sendiri. Sebagaimana yang telah diutarakan oleh para ahli pendidikan bahwa, adanya kegiatan pendidikan tidak lepas dari ciri-ciri tertentu

yang dapat dibuktikan dengan adanya filosofi yang kuat dari praktek pendidikan tersebut. Oleh sebab itu, tidak ada pendidikan maupun sistem pendidikan yang disertai ciri-ciri dan tujuan tertentu tanpa didasari adanya filsafat (pemikiran) terkait pendidikan itu sendiri.

Filsafat Pendidikan

Dalam dunia pendidikan yang merupakan titik tumpunya adalah filsafat pendidikan, yang juga merupakan tulang punggung kemana bagian-bagian dalam bidang pendidikan itu bergantung, seperti tujuan pendidikan, kurikulum, metode mengajar, administrasi dan alat mengajar (Rubingah dan Indri, 2023).

Munculnya filsafat pendidikan juga dapat menjadi solusi atas problematika yang ada di bidang pendidikan, karena di dalam filsafat pendidikan terdapat sistem dan beberapa metode pemikiran yang untuk dapat memecahkan problematika yang ada bidang pendidikan. Bisa di bayangkan jika di dunia pendidikan tidak ada filsafat, maka dipastikan tidak akan muncul inovasi baru untuk mengembangkan kurikulum pendidikan. Oleh sebab itu filsafat pendidikan memiliki peranannya sangat penting di dunia pendidikan. Jadi, yang di maksud dengan *filsafat pendidikan* yakni berfikir secara kritis mengenai segala macam problematika yang ada dibidang pendidikan dan mencari solusi atas problematika tersebut.¹⁰

Kurikulum Pendidikan

Adapun yang dimaksud dengan kurikulum yaitu suatu tolak ukur/proses untuk mencapai suatu target, jika di aplikasikan dalam dunia pendidikan kurikulum bisa berupa sejumlah mata pelajaran atau materi yang di sampaikan seorang pendidik yang harus ditempuh seorang pelajar untuk bisa mencapai target. Dan adanya kurikulum juga sangat berpengaruh terhadap kemajuan di bidang pendidikan, Karena dengan adanya kurikulum juga membuat proses belajar mengajar menjadi sistematis (Bainar, 2019).

Namun, keberadaan kurikulum juga harus selalu dikembangkan seiring dengan perkembangan zaman agar dapat tercipta inovasi-inovasi dalam pengembangan kurikulum. Dengan adanya filsafat pendidikan inilah maka akan membuka wawasan dan mengajak kita untuk berfikir mencari inovasi-inovasi baru agar bisa mengembangkan kurikulum yang sudah ada.

Implikasi Aliran Filsafat Dalam Pengembangan Kurikulum

Implikasi adalah akibat atau dampak yang muncul atas terjadinya suatu hal. Dan dengan adanya aliran dalam filsafat pendidikan maka dapat berimplikasi atau berdampak pada pengembangan kurikulum.

Sedangkan pengembangan kurikulum adalah proses penyusunan kurikulum agar kurikulum yang dihasilkan dapat menjadi bahan acuan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dan yang dimaksud dengan pendidikan adalah suatu proses perkembangan dari yang tidak tau menjadi tau atau dari yang tidak bisa menjadi bisa.

Upaya pengembangan kurikulum terkait erat dan sangat dipengaruhi oleh filsafat yang melandasinya. Adapun fungsi filsafat dalam pengembangan kurikulum diantaranya adalah: Filsafat dapat menentukan arah dan tujuan Pendidikan, Filsafat dapat menentukan

isi / materi pelajaran yang harus diberikan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, Filsafat dapat menentukan strategi / cara pencapaian tujuan, dan Filsafat dapat menentukan bagaimana menentukan tolak ukur keberhasilan proses pendidikan (Arifin dkk, 2024).

Berikut implikasi aliran-aliran filsafat pendidikan dalam pengembangan kurikulum:

1. Aliran Empirisme

Kata empirisme berasal dari kata empiri yang berarti pengalaman. Tokoh aliran ini adalah John Locke (1632-1704), seorang filosof bangsa Inggris. Ia berpendapat bahwa anak lahir di dunia ini sebagai kertas kosong (*clean sheet*) atau sebagai meja berlapis lilin (*tabula rasa*) yang belum ada tulisan di atasnya. Sehingga, aliran ini disebut juga dengan nama aliran *tabula rasa*. Kertas kosong atau meja berlapis lilin itu dapat ditulisi sekehendak hati penulisnya.

Locke menyatakan bahwa segala sesuatu yang kita pelajari dalam hidup adalah hasil dari hal-hal yang kita amati menggunakan indera kita. Ia menyimpulkan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengendalikan pembangunan pikiran dan karakter mereka sendiri, meskipun tidak ada yang bisa memisahkan ini dari perkembangan identitas manusia sebagai anggota dari umat manusia. Locke berpandangan bahwa pengalaman dan pendidikan adalah faktor yang paling menentukan dalam perkembangan anak, ia tidak mengakui adanya kemampuan bawaan (*innate knowledge*). Menurut Locke, isi kejiwaan anak ketika dilahirkan diibaratkan seperti kertas kosong, dimana corak dan bentuk kertas tersebut sangat ditentukan bagaimana cara kertas itu ditulisi (Frederick dan Atolah, 2021).

Berdasarkan teori ini, kepribadian didasarkan pada lingkungan pendidikan yang didapatkannya, atau perkembangan jiwa seseorang bergantung pada pendidikan. Dunia luar pada umumnya disebut lingkungan, baik lingkungan hidup maupun lingkungan mati. Lingkungan hidup seperti manusia, hewan, dan tanaman, sedangkan lingkungan mati meliputi benda mati. Dan, setiap lingkungan mempunyai situasi tersendiri. Ada situasi ekonomi, sosial, kebudayaan, dan keagamaan. Pendidikan, dengan segala aktivitasnya disebut juga sebagai dunia luar menurut pandangan aliran Empirisme.

Teori Empirisme memandang guru dapat melakukan apa saja sekehendak hati untuk membentuk pribadi anak didiknya sesuai apa yang diinginkannya. Ibarat pemahat/pengukir, guru diperbolehkan untuk mengukit/memahat patung sekehendak hatinya. Aliran filsafat ini bersifat positif terhadap pendidikan. Ahli pendidikan lain yang mempunyai pandangan hampir sama dengan John Locke, yaitu Helvatus. Ahli filsafat Yunani ini, berpendapat, bahwa manusia dilahirkan dengan jiwa dan watak yang hampir sama yaitu suci dan bersih. Pendidikan dan lingkunganlah yang akan membuat manusia berbeda-beda.

2. Aliran Konstruktivisme

Konstruktivisme berasal dari kata konstruktif dan isme. Konstruktif berarti bersifat membina, memperbaiki, dan membangun. Sedangkan Isme dalam kamus Bahasa Indonesia berarti paham atau aliran. Konstruktivisme merupakan aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi kita sendiri (Rahayu, 2022). Manusia mengkonstruksi pengetahuan mereka melalui interaksi mereka dengan

objek, fenomena, pengalaman dan lingkungan mereka. Suatu pengetahuan dianggap benar bila pengetahuan itu dapat berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan yang sesuai (Arimbi dkk, 2018).

Aliran Konstruktivisme berpandangan bahwa seseorang memperoleh pengetahuan melalui interpretasi sendiri. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi melainkan suatu proses yang berkembang terus-menerus. Proses aktivitas dan kesungguhan dalam mengejar ilmu sangat berperan dalam perkembangan pengetahuan seseorang (Hakiky dkk, 2023). Salah satu tokoh yang disebut-sebut sebagai pelopor Konstruktivisme adalah Jean Piaget. Konstruktivisme yang dikembangkan Jean Piaget dalam bidang pendidikan dikenal dengan nama konstruktivisme kognitif atau *personal constructivism*. Jean Piaget menyakini bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik.

Aliran Konstruktivisme adalah satu aliran filsafat yang menekankan bahwa pengetahuan adalah konstruksi (bentukan). Pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan (realitas), pengetahuan merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif melalui kegiatan seseorang. Sejak kecil manusia sudah memiliki struktur kognitif tersendiri yang disebut sebagai skema (*schema*) Skema adalah suatu struktur mental atau kognitif yang memungkinkan seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya. Skema adalah hasil kesimpulan atau bentukan mental, konstruksi hipotesis, seperti intelektual, kreativitas, kemampuan dan naluri. Skema dapat terbentuk karena pengalaman, proses penyempurnaan skema melalui proses asimilasi dan akomodasi (Tishana dkk, 2023).

Aliran Konstruktivisme memandang bahwa belajar adalah kegiatan aktif dimana peserta didik membangun sendiri pengetahuannya. Peserta didik mencari sendiri makna yang dipelajari. Hal ini merupakan proses menyesuaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berpikir yang telah ada dalam pikiran siswa. Siswa harus punya pengalaman dengan membuat hipotesis, memecahkan persoalan, mencari jawaban, menggambarkan, mengadakan refleksi, mengungkapkan pertanyaan, mengekspresikan gagasan, dan lain-lain untuk membentuk konstruktif yang baru. Belajar, menurut teori belajar konstruktivistik bukanlah sekedar menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman.

Pengetahuan bukanlah hasil “pemberian” dari orang lain seperti guru, akan tetapi hasil dari proses mengkonstruksi yang dilakukan setiap individu. Pengetahuan hasil dari “pemberian” tidak akan bermakna. Adapun pengetahuan yang diperoleh melalui proses mengkonstruksi pengetahuan itu oleh setiap individu akan memberikan makna mendalam atau lebih dikuasai dan lebih lama tersimpan/diingat dalam setiap individu (Wiles dan Janjuri dalam Nursikin).

3. Aliran Progresivisme

Progresivisme ini merupakan salah satu aliran filsafat pendidikan yang berkembang pesat pada permulaan abad ke XX dan memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam dunia pendidikan, terutama di Amerika Serikat. Aliran ini selalu dihubungkan dengan pengertian *he liberal road to cultural* (Fadlillah, 2018). Yakni pandangan hidup *liberal* yang bersifat

fleksibel (lentur dan tidak kaku), toleran dan bersikap terbuka, serta ingin mengetahui dan menyelidiki demi pengembangan pengalaman.

Progresivisme memiliki kemiripan dengan *eksperimentalisme* dan *instrumentalisme*. Dinamakan *eksperimentalisme* berarti aliran ini menyadari bahwa untuk mencari kebenaran suatu teori dan ilmu pengetahuan harus bereksperimen (percobaan ilmiah) sebagai alat utamanya. Disebut juga dengan *instrumentalisme*, karena aliran ini menganggap bahwa potensi intelegensi manusia (merupakan alat, instrument) sebagai kekuatan utama untuk menghadapi dan memecahkan problem kehidupan manusia. Sebutan lain untuk *progresivisme* yakni *environmentalisme* yang memiliki paradigma bahwa lingkungan hidup (fisik dan sosial) sebagai medan berjuang menghadapi tantangan hidup. Manusia diuji sejauh mana berinteraksi dengan lingkungan, menghadapi realitas dan perubahan.

Sedangkan, disebut sebagai aliran pragmatisme karena aliran ini dianggap pelaksana terbesar dari progresivisme dan merupakan petunjuk pelaksanaan pendidikan agar lebih maju dari sebelumnya. Dari pemikiran demikian, maka tidak heran kalau pendidikan progresivisme selalu menekankan pada tumbuh dan berkembangnya pemikiran dan sikap mental, baik dalam pemecahan masalah maupun kepercayaan diri peserta didik. Progres atau kemajuan menimbulkan perubahan, sedangkan perubahan menghasilkan pembaruan. Kemajuan juga adalah di dalamnya mengandung nilai yang dapat mendorong untuk mencapai tujuan. Kemajuan tampak kalau tujuan telah tercapai. Nilai suatu tujuan dapat menjadi alat, jika ingin dipakai untuk mencapai tujuan lain. Misalnya, faedah kesehatan yang baik akan mendatangkan kesejahteraan bagi masyarakat.

Ciri utama aliran progresivisme antara lain: Aliran ini mempunyai konsep yang mempercayai manusia sebagai subjek yang memiliki kemampuan dalam menghadapi dunia dan lingkungan hidupnya, mempunyai kemampuan untuk mengatasi dan memecahkan masalah yang akan mengancam manusia itu sendiri (Faiz dan Kurniawaty, 2020). Pendidikan dianggap mampu mengubah dan menyelamatkan manusia demi masa depan. Tujuan pendidikan selalu diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus menerus dan bersifat progresif. Dengan demikian, progresif merupakan sifat positif dari aliran tersebut. Progres atau kemajuan, lingkungan dan pengalaman menjadi perhatian dari progresivisme, tidak hanya angan-angan dalam dunia ide, teori, dan cita-cita saja. Aliran *progresivisme* memandang bahwa masalah pendidikan adalah masalah hidup dan kehidupan manusia. Proses pendidikan berada dan berkembang bersama proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia, bahkan keduanya adalah sebuah proses yang satu.

4. Aliran Esensial

Aliran filsafat pendidikan Esensialisme dapat ditelusuri dari aliran filsafat yang menginginkan agar manusia kembali kepada kebudayaan lama, karena kebudayaan lama telah banyak melakukan kebaikan untuk manusia. Esensialisme merupakan filsafat pendidikan tradisional yang memandang nilai-nilai pendidikan hendaknya bertumpu pada nilai-nilai yang jelas dan tahan lama, sehingga memiliki kestabilan dan arah yang jelas (Muslim, 2020).

Penekanan aliran esensialisme terletak pada tujuan mewariskan nilai-nilai budaya yang memiliki nilai historis kepada peserta didik melalui pendidikan yang akumulatif dan terbukti dapat bertahan lama serta bernilai untuk diketahui oleh semua orang. Pengetahuan ini dilaksanakan dengan memberikan *skill*, sikap dan nilai-nilai yang tepat, yang merupakan bagian esensi dari unsur-unsur pendidikan. Tujuan umum esensialisme adalah membentuk pribadi bahagia dunia dan akhirat. Isi pendidikannya mencakup ilmu pengetahuan, kesenian, dan segala hal yang mampu menggerakkan kehendak manusia. Kurikulum dipusatkan pada penguasaan materi pelajaran (*subject-centered*), dan karenanya fokus pendidikan selama masa sekolah dasar adalah keterampilan membaca, menulis dan berhitung; sementara pada sekolah menengah, hal tersebut diperluas dengan memasukkan pelajaran matematika, sains, humaniora, bahasa dan sastra. Jika progresivisme menganggap pendidikan yang penuh fleksibilitas, serba terbuka untuk perubahan, tidak ada keterkaitan dengan doktrin tertentu, toleran dan nilai-nilai dapat berubah dan berkembang, maka aliran esensialisme ini memandang bahwa pendidikan yang bertumpu pada dasar pandangan fleksibilitas dalam segala bentuk dapat menjadi sumber timbulnya pandangan yang berubah, mudah goyah, kurang terarah, dan tidak menentu serta kurang stabil. Karena itu, pendidikan harus pijakan di atas nilai yang dapat mendatangkan kestabilan, telah teruji oleh waktu, tahan lama, dan nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan terseleksi.

Tujuan umum aliran Esensialisme adalah membentuk pribadi bahagia di dunia dan di akhirat. Isi pendidikannya ditetapkan berdasarkan kepentingan efektivitas pembinaan kepribadian yang mencakup ilmu pengetahuan yang harus dikuasai dalam kehidupan dan mampu menggerakkan keinginan manusia (Adawiah, 2015). Karenanya kurikulum sekolah Esensialisme dianggap semacam miniatur dunia yang dapat dijadikan sebagai ukuran kenyataan, kebenaran, dan kegunaan. Dengan demikian, peranan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan menjadi lebih berfungsi, berhasil guna, dan berdaya guna sesuai dengan prinsip-prinsip dan kenyataan sosial.

5. Aliran Perennialisme

Perennialisme berasal dari kata *perennial* diartikan sebagai *continuing throughout the whole year* atau *lasting for a very long time* abadi atau kekal dan dapat berarti pula tiada akhir (Anwar, 2018). Dengan demikian, esensi kepercayaan filsafat Perennial ialah berpegang pada nilai-nilai atau norma-norma yang bersifat abadi. Aliran ini mengambil analogi realitas sosial budaya manusia, seperti realitas seponon bunga yang terus menerus mekar dari musim ke musim, datang dan pergi, berubah warna secara tetap sepanjang masa, dengan gejala yang terus ada dan sama (Putra, 2023). Jika gejala dari musim ke musim itu dihubungkan satu dengan yang lainnya seolah-olah merupakan benang dengan corak warna yang khas, dan terus-menerus sama.

Aliran ini memandang keadaan sekarang sebagai zaman yang sedang ditimpa krisis kebudayaan karena kekacauan, kebingungan dan kesimpangsiuran. Perennialisme berpendapat bahwa untuk mengatasi gangguan kebudayaan diperlukan usaha untuk menemukan dan mengamankan lingkungan sosiokultural, intelektual, dan moral. Inilah yang menjadi tugas filsafat dan filsafat pendidikan.

Adapun jalan yang ditempuh adalah dengan cara regresif, yakni kembali kepada prinsip umum yang ideal yang dijadikan dasar tingkat pada zaman kuno dan abad pertengahan. Perkembangan konsep-konsep Perennialisme banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh berpengaruh, seperti Plato, Aristoteles, dan Thomas Aquinas. Dalam pokok pikirannya, Plato menguraikan ilmu pengetahuan dan nilai sebagai manifestasi dan hukum universal yang abadi dan ideal. Sehingga, ketertiban sosial hanya akan mungkin bila ide itu menjadi tolok ukur yang memiliki asas normatif tersebut dalam semua aspek kehidupan.

Aliran filsafat ini dibangun atas dasar keyakinan ontologis, bahwasanya pengetahuan pendidikan itu sudah ada sejak dulu dengan adanya subyek individu yang sedang mencari ilmu dan bagaimana ia menggunakan ilmu tersebut. Dan aliran ini memiliki prinsip dasar dalam mencari kebenaran abadi. Dimana kebenaran ini dapat kita peroleh dengan latihan intelektual yang menyebabkan pikiran menjadi teratur (Taqiyuddin, 2023).

6. Aliran Rekonstruksionisme

Rekonstruksionisme seringkali diartikan sebagai rekonstruksi sosial merupakan perkembangan dari filsafat pendidikan progresivisme. Rekonstruksionisme menganggap *progresivisme* belum cukup jauh berusaha memperbaiki masyarakat. *Progresivisme* hanya memperhatikan masyarakat pada saat itu saja, padahal yang diperlukan pada abad kemajuan teknologi yang pesat ini adalah rekonstruksi masyarakat dan penciptaan tatanan dunia baru secara menyeluruh (Undari, 2022).

Kristiawan, (2016), mengartikan rekonstruksionisme sebagai filsafat pendidikan yang menghendaki agar anak didik dapat dibangkitkan kemampuannya untuk secara rekonstruktif menyesuaikan diri dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat sebagai akibat adanya pengaruh dari ilmu pengetahuan dan teknologi (Barnadib, 1990:25). Rekonstruksionisme menghendaki tujuan pendidikan untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai problematika sosial, politik dan ekonomi yang dihadapi oleh manusia secara global, dan untuk membina serta membekali mereka dengan kemampuan-kemampuan dasar agar bisa menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut. Kurikulum dan metode pendidikan bermuatan materi sosial, politik dan ekonomi yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Termasuk juga masalah-masalah pribadi yang dihadapi oleh siswanya. Kurikulumnya menggunakan disiplin ilmu-ilmu sosial dan metode ilmiah.

Pendapat Skilbeck dalam sebuah Artikel yang ditulis oleh Fiharsono, mengemukakan bahwa fokus dari pendidikan dalam paradigma Reconstructionism bukan lagi materi, melainkan tujuan yang dirumuskan dalam bentuk perilaku (*behaviour*). Artinya, target dari pendidikan model ini adalah peserta didik mampu melakukan atau menampilkan perilaku/keterampilan yang diinginkan (*performing wanted behaviour/skill*). Dengan kata lain, pendidikan model ini menganut *performance-based*. Tujuan utama dalam paradigma pendidikan ini adalah untuk menciptakan perubahan sosial. Perubahan sosial tersebut didapatkan dari hasil rekonstruksi kebiasaan yang tidak produktif menjadi kebiasaan produktif.

Pada dasarnya rekonstruksionisme sepaham dengan perennialisme dalam hendak mengatasi krisis kehidupan modern. Hanya saja jalan yang ditempuh berbeda, jika perennialisme memilih untuk kembali kepada kebudayaan lama yang telah teruji dan terbukti

mampu membawa manusia mengatasi krisis sedangkan rekonstruksinisme berusaha membina suatu *consensus* yang paling luas dan paling mungkin mencapai tujuan utama dan tertinggi dalam kehidupan manusia untuk mencapai tujuan itu, rekonstruksinisme berusaha mencari kesepakatan semua orang mengenai tujuan utama yang dapat mengatur tata kehidupan manusia dalam suatu tatanan baru seluruh lingkungannya (Purnamasari, 2015). Oleh karena itu, pada aliran rekonstruksionisme ini, peradaban manusia masa depan sangat ditekankan. Rekonstruksionisme menaruh perhatian terhadap pendidikan dalam kaitannya dengan masyarakat.

Aliran Rekonstruksionisme berkeyakinan bahwa tugas penyelamatan dunia merupakan tugas semua umat manusia. Karenanya, pembinaan kembali daya intelektual spiritual yang sehat melalui pendidikan yang tepat dan membina kembali manusia dengan nilai dan norma yang benar pula demi generasi sekarang dan generasi yang akan datang, sehingga terbentuk dunia baru dalam pengawasan umat manusia. Di samping itu, aliran ini memiliki persepsi bahwa masa depan suatu bangsa merupakan suatu dunia yang diatur dan diperintah oleh rakyat secara demokratis, bukan dunia yang dikuasai oleh golongan tertentu. Cita-cita yang sesungguhnya tidak hanya teori, tetapi mesti diwujudkan menjadi kenyataan, sehingga mampu meningkatkan kualitas kesehatan, kesejahteraan dan kemakmuran serta keamanan masyarakat tanpa membedakan warna kulit, keturunan, nasionalisme, agama (kepercayaan) dan masyarakat bersangkutan.

KESIMPULAN

Seorang pendidik harus menguasai kurikulum dan konsep-konsep yang akan dikaji serta pedagogik atau ilmu dan seni mengajar materi subyek terkait, agar tidak terjadi salah konsep atau miskonsepsi pada diri peserta didik. Aliran-aliran filsafat pendidikan memberikan kontribusi yang komprehensif dalam pengembangan kurikulum. Aliran filsafat pendidikan dalam model pengembangan kurikulum pendidikan aliran progresivisme ini menghendaki lembaga pendidikan memiliki model pengembangan kurikulum pendidikan yang bersifat fleksibel, dinamis, tidak kaku, tidak terkait dengan doktrin-doktrin tertentu, bersifat terbuka, memiliki relevansi dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum pendidikan. Aliran filsafat konstruktivisme; guru tidak lagi menduduki tempat sebagai pemberi ilmu. Tidak lagi sebagai satu-satunya sumber belajar. Namun guru lebih diposisikan sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa untuk dapat belajar dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Aliran ini lebih menekankan bagaimana siswa belajar bukan bagaimana guru mengajar. Sebagaimana yang sudah diketahui bahwa filsafat Pendidikan merupakan aktifitas pola pikir yang kritis untuk memecahkan segala problematika pendidikan yang ada di dunia.

Dengan adanya filsafat dalam pendidikan juga dapat berimplikasi terhadap pengembangan kurikulum. Beberapa fungsi dari filsafat Pendidikan dalam pengembangan kurikulum. Filsafat Pendidikan dapat menentukan arah dan tujuan Pendidikan kearah yang lebih baik untuk keberlangsungan kehidupan manusia dalam menyongsong perkembangan dan kemajuan dunia. Filsafat Pendidikan dapat menentukan isi/ materi pelajaran yang harus diberikan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Filsafat Pendidikan dapat

menentukan strategi/ cara pencapaian tujuan, dan menentukan bagaimana menentukan tolok ukur keberhasilan dalam proses pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2015). Aliran Eksistensialisme Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 14(1).
- Arimbi, Y. D., Saparahayuningsih, S., & Ardina, M. (2018). Meningkatkan perkembangan kognitif melalui kegiatan mind mapping. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(2), 119-126.
- Arifin, M. Z., Ernas, M. I., Haris, A., & Mansur, R. (2024). Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Era Kontemporer. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(1), 13-25.
- Bainar, B. (2019). Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Kurikulum. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 16(2), 271-293.
- Frederick Copleston, S. J., & Atolah, R. Y. (2021). *Filsafat John Locke* (Vol. 11). BASABASI.
- Fadlillah, M. (2018). Aliran progresivisme dalam pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 17-24.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep merdeka belajar pendidikan Indonesia dalam perspektif filsafat progresivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155-164.
- Christmastianto, I. A., Lasmawan, I. W., Suharta, I. G. P., & Kertih, I. W. (2023). Kajian Hakikat, Tujuan, dan Aliran Filsafat Pendidikan dalam Kurikulum MBKM. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(3), 202-209.
- Hakiky, N., Nurjanah, S., & Fauziati, E. (2023). Kurikulum merdeka dalam perspektif filsafat konstruktivisme. *Tsaqofah*, 3(2), 194-202.
- Kristiawan, M. (2016). Filsafat Pendidikan. *Yogyakarta: Valia Pustaka*.
- Muizzuddin, M., Naflah, I. F., & Rohmah, N. K. (2023). Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *At-Tarbiyah Jurnal Pendidikan, Kebudayaan dan Keislaman*, 5(1), 1-12.
- Muslim, A. (2023). Landasan Filsafat Idealisme dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 1(1), 34-40.
- Muslim, A. (2020). Telaah Filsafat Pendidikan Esensialisme Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 8(2).
- Putra, J. N. A. (2023). Pendidikan Islam dalam Perspektif Aliran Filsafat Perennialisme. *QUDWATUNA*, 6(1), 46-58.
- Purnamasari, I. (2015). Rekonstruksionisme-futuristik dalam pendidikan di Indonesia. *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(2).
- Rahayu, R. (2022, July). Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivistik Di Sekolah Dasar. Seminar Nasional 2022-NBM Arts.
- Rubingah, N., Indriasari, P. S., Fauziati, E., & Indri, I. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Pandangan Filsafat Esensialisme. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(1), 136-147.
- Sahlan, A. K. (2018). *Mendidik perspektif psikologi*. Deepublish.

- Tishana, A., Alvendri, D., Pratama, A. J., Jalinus, N., & Abdullah, R. (2023). Filsafat Konstruktivisme dalam Mengembangkan Calon Pendidik pada Implementasi Merdeka Belajar di Sekolah Kejuruan. *Journal on Education*, 5(2), 1855-1867.
- Taqiyuddin, M. (2023). Implementasi Aliran Filsafat Perenialisme dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01).
- UNDARI, M. (2022). Pandangan aliran rekonstruksionisme terhadap gaya belajar dalam penerapan kurikulum merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 1252-1261.